

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Umum Identitas Petani

Petani menggambarkan kondisi atau keadaan serta status dalam melakukan usaha di bidang pertanian. Identitas seorang responden akan sangat membantu dalam proses penelitian, karena dapat memberikan informasi tentang keadaan usahataniya terutama dalam peningkatan produksi usahataniya. Identitas responden yang diuraikan berikut menggambarkan keberagaman petani responden dari beberapa aspek umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusahatani dan luas lahan.

5.1.1 Umur

Umur responden merupakan usia petani responden pada saat dilakukan penelitian, yang dinyatakan dalam tahun. Umur petani akan mempengaruhi kemampuan fisik dan respon terhadap inovasi dan teknologi terhadap hal-hal baru dalam menjalankan usahataniya. Kemampuan fisik petani sangat dipengaruhi oleh umur petani. Umur petani dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Identitas Petani Sertifikasi Berdasarkan Umur di Desa Swatani, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2023.

No.	Umur (Tahun)	Petani Sertifikasi	
		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	22-38	8	16,3
2.	39-55	38	77,6
3.	56-73	3	6,1
Jumlah		49	100,00
Minimum : 22			
Maksimum : 73			
Rata-rata : 44			

Sumber : Lampiran 2, 2023.

Pada Tabel 7 dapat dilihat bahwa jumlah umur petani sertifikasi terbesar pada umur 39-55 tahun yaitu sebanyak 38 jiwa dengan persentase 77,6% dan jumlah terkecil umur petani sertifikasi pada umur 56-73 tahun yaitu sebanyak 3 jiwa dengan persentase 6,1%. Usia yang produktif berarti fisik dan tenaganya masih kuat dan mampu mengembangkan usahatannya.

Tabel 8. Identitas Petani Non-Sertifikasi Berdasarkan Umur di Desa Swatani, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2023

No.	Umur (Tahun)	Petani Non-Sertifikasi	
		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	22-33	3	17,6
2.	34-45	8	47,1
3.	46-56	6	35,3
Jumlah		17	100,00
Minimum : 22			
Maksimum : 56			
Rata-rata : 42			

Sumber : Lampiran 3, 2023.

Pada Tabel 8 menunjukkan bahwa jumlah umur petani non-sertifikasi terbesar pada umur 34-45 tahun yaitu sebanyak 8 jiwa dengan persentase 47,1% dan jumlah umur petani non-sertifikasi yang terkecil berada pada umur 22-33 tahun yaitu sebanyak 3 jiwa dengan persentase 17,6%. Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan kelompok usia produktif adalah mereka yang berada dalam rentang usia 15 sampai dengan 64 tahun dan usia diatas 64 tahun merupakan usia tidak produktif.

5.1.2 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan petani yang relatif memadai akan mempengaruhi cara berfikir dan pengambilan keputusan dalam melaksanakan aktivitas usahatannya. Tingkat pendidikan yang dimaksud adalah tingkat pendidikan formal yang pernah

diikuti oleh petani yang bersangkutan. Petani yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung semakin cepat memperoleh dan menerapkan inovasi yang bermanfaat dibanding dengan mereka yang tingkat pendidikannya lebih rendah. Tabel 9 menunjukkan tingkat pendidikan petani responden.

Tabel 9. Identitas Petani Sertifikasi Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Swatani, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2023

No.	Tingkat Pendidikan	Petani Sertifikasi	
		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Tidak Tamat SD	4	8,2
2.	SD/Sederajat	24	49,0
3.	SMP/Sederajat	8	16,3
4.	SMA/Sederajat	10	20,4
5.	Strata 1 (S1)	3	6,1
Jumlah		49	100,00

Sumber : Lampiran 2, 2023.

Pada Tabel 9 dapat dilihat bahwa pada petani sertifikasi dengan tingkat pendidikan SD/Sederajat menunjukkan angka terbesar yaitu sebanyak 24 jiwa dengan persentase 49,0% dan tingkat pendidikan petani yang menunjukkan angka terkecil pada tingkat pendidikan Strata 1 (S1) yaitu sebanyak 3 jiwa dengan persentase 6,1%. Dari Tabel 9 dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan petani tergolong masih sangat rendah. Hal ini dapat mempengaruhi petani dalam menjalankan usahatani kakao. Tingkat pendidikan petani akan sangat mempengaruhi kreativitas dan kemampuan petani dalam menerima inovasi baru, serta berpengaruh terhadap perilaku petani dalam mengelola kegiatan usahatani kakaoanya.

Menurut Amin (2013) tingkat pendidikan petani pada umumnya akan mempengaruhi cara dan pola pikir petani. Pendidikan yang relatif tinggi dan umur yang relatif muda menyebabkan petani tersebut relatif dinamis. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin berkembang wawasan berfikirnya dan keputusan yang diambil semakin baik dalam menentukan cara-cara berusaha tani yang lebih produktif.

Tabel 10. Identitas Petani Non-Sertifikasi Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Swatani, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2023

No.	Tingkat Pendidikan	Petani Non-Sertifikasi	
		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	SD/Sederajat	9	52,94
2.	SMP/Sederajat	3	17,64
3.	SMA/Sederajat	4	23,52
4.	Strata 1 (S1)	1	5,9
Jumlah		17	100,00

Sumber : Lampiran 3, 2023.

Pada Tabel 10 menunjukkan bahwa petain non-sertifikasi dengan tingkat pendidikan SD/Sederajat memiliki angka yang terbesar yaitu sebanyak 9 jiwa dengan persentase 52,9% dan untuk tingkat pendidikan yang memiliki jumlah terkecil pada tingkat pendidikan Strata 1 (S1) sebanyak 1 jiwa dengan persentase 5,9%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal petani non-sertifikasi tergolong rendah karena sebagian besar petani hanya mampu mengenyam pendidikan selama 6 tahun. Namun hal tersebut bukan berarti bahwa tingkat keterampilan petani juga tergolong rendah, karena selain pendidikan formal terdapat juga pendidikan non formal yang dapat membantu petani dalam meningkatkan usahataniya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Suratiyah Hartati (2008) yang menjelaskan bahwa selain pendidikan formal juga

terdapat pendidikan non formal yang dapat membantu petani untuk meningkatkan pengetahuannya di bidang pertanian seperti kursus kelompok tani, penyuluhan, pelatihan dan lain-lain yang akan membuka cakrawala petani, menambah keterampilan dan pengalaman petani dalam mengelola usahatani.

5.1.3 Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga meliputi seluruh anggota keluarga yang tinggal bersama dengan petani responden. Jumlah tanggungan keluarga akan mempengaruhi usaha yang dilakukan oleh petani. Petani yang memiliki jumlah tanggungan keluarga yang besar akan cenderung bersifat lebih berani dan dinamis dalam menerapkan teknologi baru demi memperoleh pendapatan yang tinggi. Adapun banyaknya jumlah tanggungan keluarga responden dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Identitas Petani Sertifikasi Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Swatani, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2023

No.	Jumlah Tanggungan Keluarga	Petani Sertifikasi	
		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	2-3	11	22,45
2.	4-5	32	65,30
3.	6-7	6	12,25
Jumlah		49	100,00
Minimum		: 2	
Maksimum		: 7	
Rata-rata		: 4	

Sumber : Lampiran 2, 2023.

Tabel 11 menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga petani sertifikasi rata-rata berada pada kisaran 4-5 orang tanggungan keluarga dengan

jumlah petani sertifikasi 32 jiwa dengan persentase 65,30%. Selain itu, rata-rata tanggungan keluarga yang kedua sebesar 2-3 tanggungan keluarga yaitu sebanyak 11 jiwa dengan persentase 22,45%. Hal ini menunjukkan bahwa makin besar jumlah tanggungan keluarganya maka makin dinamis pula dalam usahatani, karena para petani akan terdorong oleh tanggung jawab terhadap keluarganya di dalam kehidupannya.

Tabel 12. Identitas Petani Non-Sertifikasi Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Swatani, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2023

No.	Jumlah Tanggungan Keluarga	Petani Non-Sertifikasi	
		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	0	1	5,9
2.	1-3	7	41,2
3.	4-6	9	52,9
Jumlah		17	100,00
Minimum		: 0	
Maksimum		: 6	
Rata-rata		: 3	

Sumber : Lampiran 3, 2023.

Pada Tabel 12 dapat dilihat bahwa jumlah tanggungan keluarga pada petani non-sertifikasi berada pada kisaran rata-rata 4-6 tanggungan keluarga yaitu sebanyak 9 jiwa dengan persentase 52,9%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan banyaknya anggota dalam sebuah rumah tangga dan berujung pada tanggungan keluarga maka akan bersifat dinamis dengan pola berusahatani, juga akan terbentuknya rasa tanggungjawab tiap petani akan jumlah tanggungan keluarganya.

5.1.4 Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani yang dimaksud adalah sejak petani mulai menggarap lahan membantu orangtua hingga mampu mengusahakan sendiri usahatani yang dikelolanya saat ini. Pada umumnya, petani senantiasa berpedoman pada pengalaman berusahatani terdahulu. Pengalaman berusahatani dari seorang petani berpengaruh terhadap pola pengelolaan usahatannya, karena terdapat kecenderungan bahwa petani yang memiliki pengalaman usahatani yang cukup lama juga memiliki kemampuan berusahatani yang lebih baik. Selain itu, semakin lama pengalaman petani dalam berusahatani maka memungkinkan petani semakin efisien dalam menggunakan faktor produksi. Untuk mengetahui rata-rata pengalaman berusahatani petani responden dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Identitas Petani Sertifikasi Berdasarkan Pengalaman Berusahatani di Desa Swatani, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2023

No.	Pengalaman Berusahatani	Petani Sertifikasi	
		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	4-14	14	28,6
2.	15-25	27	55,1
3.	26-37	8	16,3
Jumlah		49	100,00
Minimum : 4			
Maksimum : 37			
Rata-rata : 19			

Sumber : Lampirn 2, 2023.

Pada Tabel 13 menunjukkan bahwa pengalaman berusahatani pada petani sertifikasi rata-rata terbesar pada 15-25 tahun dan jumlah petani sertifikasi 27 jiwa dengan persentase 55,1%. Serta, sebanyak 8 jiwa pada pengalaman berusahatani petani sertifikasi yang mencapai 26-37 tahun dengan persentase 16,3%. Tabel 13 ini menunjukkan bahwa petani sertifikasi di Desa Swatani telah memiliki

pengalaman yang cukup dalam berusahatani kakao. Lamanya pengalaman berusahatani para petani responden dapat dijadikan motivasi kearah yang lebih baik dari sebelumnya dalam berusahatani kakao. Pengalaman berusahatani dapat mempengaruhi petanin dalam menjalankan usahatani kakao. Pengalaman usahatani para petani akan berpengaruh terhadap usahatani yang sedang dilakukan. Menurut Kurniati (2012), semakin lama pengalaman yang dimiliki petani akan lebih mudah bagi petani dalam menjalankan usahatannya.

Tabel 14. Identitas Petani Non-Sertifikasi Berdasarkan Pengalaman Berusahatani di Desa Swatani, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2023.

No.	Pengalaman Berusahatani	Petani Non-Sertifikasi	
		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	4-13	6	35,3
2.	14-23	7	41,2
3.	24-33	4	23,5
Jumlah		17	100,00
Minimum : 4			
Maksimum : 33			
Rata-rata : 17			

Sumber : Lampirn 3, 2023.

Tabel 14 menunjukkan pada pengalaman berusahatani pada petani non-sertifikasi dengan rata-rata terbesar pengalaman berusahatani di 14-23 tahun dengan jumlah 7 jiwa dan persentase 41,2%. Adapun rata-rata terkecil pengalaman berusahatani petani sertifikasi dengan jumlah 4 jiwa dan persentase 23,5%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan pengalaman usahatani yang maka petani responden akan memiliki kemampuan kerja dan berfikir yang lebih baik dalam mengelola usahatannya. Pengalaman usahatani juga berpengaruh terhadap pengambilan keputusan dalam menerapkan inovasi teknologi pertanian yang baru.

5.1.5 Luas Lahan

Lahan merupakan salah satu faktor produksi, dimana luas lahan akan mempengaruhi jumlah produksi yang dihasilkan. Petani yang memiliki lahan usahatani yang luas akan memperoleh hasil produksi yang besar, tetapi tidak menjamin bahwa lahan tersebut lebih produktif dalam memberikan hasil dibandingkan dengan luas lahan usahatani yang sempit. Secara lengkap luas lahan petani kakao dapat dilihat pada lampiran 1 dan lampiran 2. Untuk mengetahui rata-rata luas lahan petani responden dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Identitas Petani Sertifikasi Berdasarkan Luas Lahan di Desa Swatani, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2023.

No.	Luas Lahan (Ha)	Petani Sertifikasi	
		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	0,5–2,0	48	98,0
2.	2,1–3,6	0	0
3.	3,7–5,0	1	2,0
Jumlah		49	100,00
Minimum	: 0,5		
Maksimum	: 5		
Rata-rata	: 1,25		

Sumber : Lampiran 2, 2023.

Pada Tabel 15 dapat dilihat bahwa petani sertifikasi dengan luas lahan berkisar 0,5 – 2,0 ha memiliki jumlah terbesar yaitu sebanyak 48 jiwa dengan persentase 98,0%. Sedangkan, luas lahan yang berkisar pada 3,7 – 5,0 ha memiliki jumlah terkecil yaitu sebanyak 1 jiwa dengan persentase 2,0%. Hal ini menunjukkan bahwa luasnya lahan garapan menyebabkan petani lebih memungkinkan untuk memaksimalkan tingkat produksi sekaligus dapat meningkatkan kualitas produksinya. Namun luasnya lahan garapan yang

dimiliki petani tidak selamanya menjamin bahwa luas lahan tersebut lebih produktif dibandingkan lahan yang sempit (hasil).

Tabel 16. Identitas Petani Non-Sertifikasi Berdasarkan Luas Lahan di Desa Swatani, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2023.

No.	Luas Lahan (Ha)	Petani Non-Sertifikasi	
		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	0,5– 2,3	16	94,1
2.	2,4– 4,2	0	0
3.	4,3 – 6,0	1	5,9
Jumlah		17	100,00
Minimum		: 0,5	
Maksimum		: 6	
Rata-rata		: 1,41	

Sumber : Lampiran 3, 2023.

Pada Tabel 16 dapat dilihat bahwa petani non-sertifikasi dengan luas lahan 0,5 – 2,3 ha memiliki jumlah terbesar yaitu sebanyak 16 jiwa dengan persentase 94,1% dan luas lahan 4,3 – 6,0 ha memiliki jumlah terkecil yaitu sebanyak 1 jiwa dengan persentase 5,9%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat penguasaan lahan pada petani sertifikasi sudah tergolong tinggi. Sehingga diharapkan petani dapat memanfaatkan lahan yang dimiliki dengan baik dalam mengelolah usahatani kakao. Hal ini di karenakan potensi wilayah Desa Swatani dengan mengandalkan kakao sebagai komoditi pokok dalam bermatapencaharian sebagai petani.

5.2 Keadaan Usahatani Kakao di Desa Swatani

Sebagian besar penduduk di Desa Swatani memiliki lahan dan mata pencaharian sebagai petani kakao. Inilah yang membuat Desa Swatani menjadi salah satu penghasil komoditi kakao di Kecamatan Rilau Ale. Adapun keseharian petani dijalani dengan mengelolah dan memelihara perkebunan

kakao yang merupakan lapangan pekerjaan dan sumber pendapatan terbesar petani. Adapun jumlah petani kakao sertifikasi dan non-sertifikasi yang ada di Desa Swatani, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba, di sajikan pada Tabel 17 di bawah ini :

Tabel 17. Jumlah Petani Kakao Ser tifikasi dan Non Sertifikasi di Desa Swatani, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2023

No.	Petani Kakao	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Sertifikasi	49	74,2
2.	Non Sertifikasi	17	25,8
	Jumlah	66	100,00

Sumber : Lampiran 2 dan 3, 2023.

Dari Tabel 17 dapat dilihat bahwa di Desa Swatani, Kecamatan Rilau Ale petani kakao yang telah tersertifikasi dan non sertifikasi mengikuti pelatihan yang dilakukan oleh swisscontact dan pendampingan oleh pihak PT. Koltiva. Namun jumlah petani sertifikasi yang sebanyak 49 orang (74,2%) dan hanya sebanyak 17 orang (25,8%) petani yang tidak tersertifikasi dengan PT. Koltiva dengan lembaga sertifikasi *UTZ Certified*. Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas petani kakao yang ada di Desa Swatani telah tersertifikasi sesuai dengan standar *UTZ Certified*.

Adapun alasan petani kakao yang tidak sertifikasi sesuai dengan standar *UTZ Certified* dikarenakan beberapa hal yaitu terkendala di biaya yang mengharuskan para petani yang ingin mengikuti proses sertifikasi memfasilitasi diri sesuai dengan standar, terlalu banyak persyaratan yang harus dipenuhi sehingga membuat petani bermalasan mengikuti segala proses sertifikasi karena ingin memperoleh hasil yang cepat dengan cara yang tidak terlalu ribet. Selain itu,

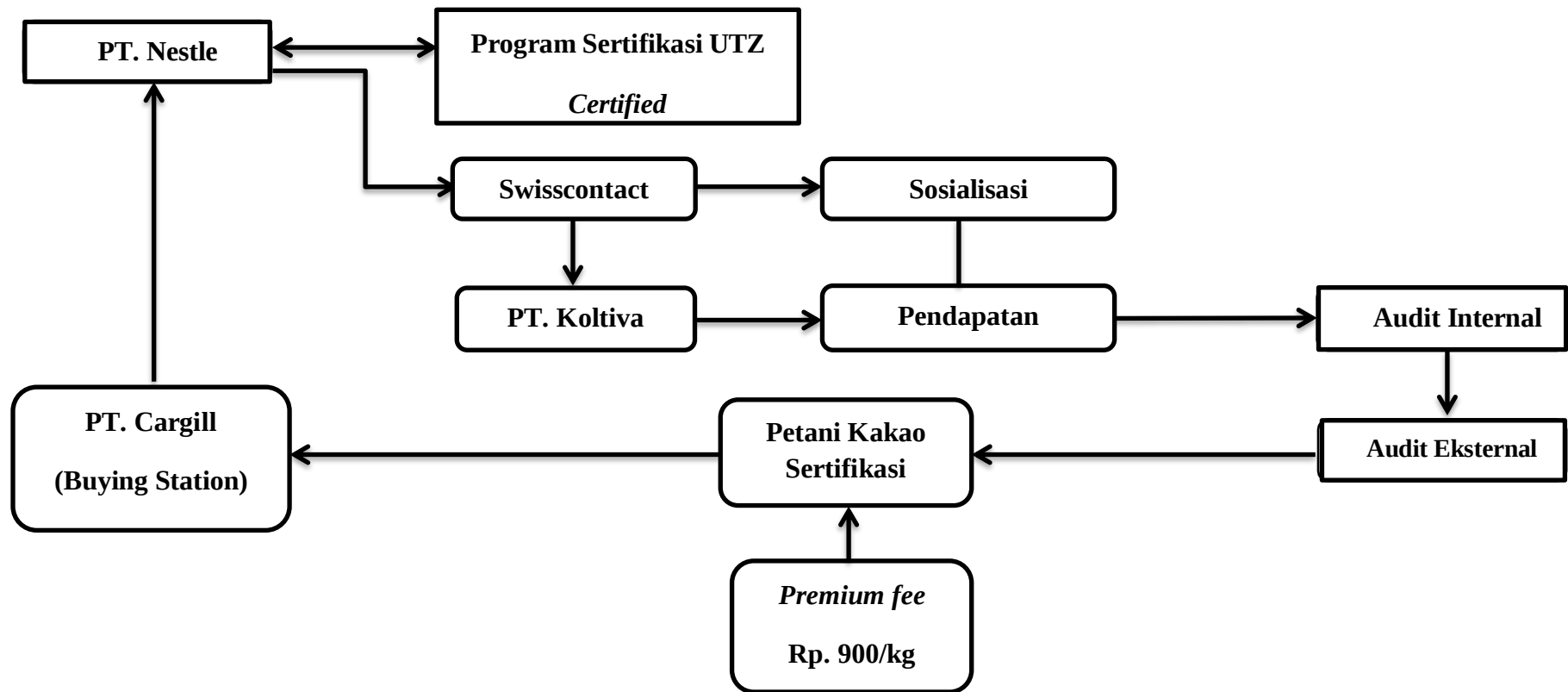
kurangnya motivasi pada petani kakao akan ingin menerima inovasi-inovasi baru dalam berusahatani kakao.

5.3 Proses Sertifikasi

Sertifikasi kakao adalah untuk menciptakan kesejahteraan petani serta sekaligus menjadi jaminan bagi konsumen bahwa produk kakao yang mereka konsumsi didapatkan dari sumber-sumber berkelanjutan. Dalam mendapatkan lisensi petani kakao yang tersertifikasi *UTZ Certified* tentunya mematuhi setiap syarat yang menjadi standar dari proses sertifikasi *UTZ Certified* yang dikemas dalam pedoman perilaku atau *Code of Conduct* (CoC) dari sertifikasi *UTZ Certified*.

Pedoman perilaku/*Code of Conduct* (CoC) adalah standar untuk para petani yang meliputi metode pertanian dan kondisi kerja yang lebih baik serta perawatan yang lebih baik atas alam dan masa depan. Jika petani mematuhi segala ketentuan-ketentuan dalam pedoman perilaku *UTZ Certified* dan mendapatkan hasil audit yang dilakukan oleh lembaga sertifikasi yang disetujui, yang berujung pada pemberian sertifikat maka mereka diizinkan dalam menjual produk-produk mereka sebagai produk bersertifikat *UTZ Certified*.

Tahapan-tahapan yang harus dilalui selama proses sertifikasi dilakukan. Hal ini dapat dilihat dari secara garis besar skema proses sertifikasi dari *UTZ Certified* pada gambar X berikut:



Gambar 2 . Proses Sertifikasi UTZ Certified di Desa Swatani, Kecamatan Riau Ale, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan.

Pada skema proses sertifikasi tersebut terdapat PT. Nestle bertindak sebagai pihak swasta dan bekerjasama dengan lembaga sertifikasi UTZ *Certified*. Sehingga pihak PT. Nestle melakukan kontrak kerjasama kepada NGO salah satunya ialah swisscontact yang dapat melakukan pembinaan kepada petani kakao dalam hal memberikan sekolah lapang selama 2 kali dalam setahun. Swisscontact bekerjasama dengan perusahaan agroteknologi yaitu PT. Koltiva yang bertugas dalam hal pendataan dan pengaudit dari proses sertifikasi dilakukan dengan system IMS (*System Management Internal*).

Proses sertifikasi audit dilaksanakan sebanyak dua kali yaitu audit internal dan eksternal. Audit internal ini dilakukan pertama kali dan diberikan jangka waktu 1 minggu bagi petani yang belum mengikuti beberapa proses sertifikasi. Setelah itu, masuklah kedalam tahap audit eksternal oleh pihak PT. Koltiva yang menjadi keputusan akhir menjadi petani kakao yang tersertifikasi. Setelah itu, hasil produk dari budidaya kakao dibawa ke *buying station* dengan petani mendapatkan *premium fee* sebesar Rp 900/kg dan kemudian akan di masukkan kedalam portal penjualan PT. Nestle. Proses sertifikasi kakao di Desa Swatani, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan telah berjalan hampir selama 3 tahun dari tahun 2020 hingga saat ini. System sertifikasi yang telah diterapkan adalah system sertifikasi UTZ *certified*.

5.3.1 Persyaratan Sertifikasi Kakao UTZ Certified

Persyaratan sertifikasi kakao UTZ *certified* adalah yang paling utama yaitu :

1. Petani kakao tergabung dalam sebuah kelompok tani.

2. Memiliki kebun kakao sendiri, surat keterangan penduduk, kartu keluarga, dan komitmen untuk dibina merupakan syarat administrasi yang harus dilengkapi setelah bergabung dengan kelompok tani.
3. Tidak mencemari udara dengan cara tidak membakar bahan-bahan organik maupun non organik, memperbaiki mesin secara berkala, menggunakan energi alternatif tenaga surya untuk aktivitas pengolahan
4. Limbah-limbah disimpan dan dibuang hanya pada area-area yang ditentukan.

Pelaksanaan sertifikasi kakao di Desa Swatani dilakukan oleh pihak lembaga sertifikasi dengan PT Nestle yang membina petani dengan mengadakan Sekolah Lapang (SL) sebanyak 2 kali dalam setahun dengan empat indikator yang menjadi poin kontrol dari sertifikasi yaitu blok manajemen, blok praktik-praktik pertanian, blok kondisi kerja dan tempat tinggal, dan blok lingkungan hidup. Petani kakao binaan (petani kakao sertifikasi) menjual produknya kepada PT Nestle sebagai tempat *buying station*. Petani yang mengikuti program sertifikasi UTZ *Certified* mendapatkan keuntungan dari pelaksanaan sertifikasi tersebut, yaitu ilmu yang bermanfaat dari Sekolah Lapang (SL) terkait budidaya kakao, bantuan fasilitas kakao, dan *premium fee* sebesar Rp. 900 per kilogram. *Premium fee* tersebut diberikan kepada petani kakao sertifikasi dibagi menjadi dua bagian, untuk pertama mendapatkan Rp 600/kg kemudian setelah akhir tahun baru ditambahkan Rp 300/ kg untuk kakao yang dihasilkan.

1.4 Produktivitas dan Pendapatan Petani

5.4.1 Produktivitas Kakao

Produktivitas dapat dihitung melalui jumlah produksi (kg) dibagi dengan luas panen (ha). Secara lengkap jumlah luas lahan, produksi, dan produktivitas petani kakao sertifikasi dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Produktivitas Per Hektar Selama Satu Tahun Usahatani Kakao Petani Sertifikasi di Desa Swatani, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2023.

No.	Produktivitas (Kg/Ha)	Petani Sertifikasi	
		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	88-192	29	59,2
2.	193-297	13	26,5
3.	298-400	7	14,3
Jumlah		49	100,00
Minimum : 88			
Maksimum : 400			
Rata-rata : 204			

Sumber : Lampiran 20, 2023.

Tabel 18 menunjukkan bahwa jumlah produktivitas kakao sertifikasi terbanyak berkisar pada 88-192 kg/ha dengan jumlah petani sebanyak 29 orang dan persentase sebesar 59,2%. Sedangkan jumlah produktivitas petani kakao non-sertifikasi dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Jumlah Produktivitas Per Hektar Selama Satu Tahun Usahatani Kakao Petani Non Sertifikasi di Desa Swatani, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2023.

No.	Produktivitas (Kg/Ha)	Petani Non-Sertifikasi	
		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	100-123	7	41,2
2.	124-147	7	41,2

3.	148-170	3	17,6
Jumlah		17	100,00
Minimum	: 100		
Maksimum	: 170		
Rata-rata	: 128,47		

Sumber : Lampiran 21, 2023.

Pada Tabel 19 terdapat jumlah produktivitas non sertifikasi. Jumlah produktivitas dari petani non-sertifikasi 100-123 kg/ha dengan persentase 41,2% dan 124-147 kg/ha dengan persentase 41,2% memiliki jumlah yang sama yaitu sebanyak 7 orang.

Produktivitas petani kakao sertifikasi dan petani kakao non- sertifikasi terdapat perbedaan dari segi jumlah produktivitas, dimana petani sertifikasi masih lebih tinggi dibandingkan petani non-sertifikasi dikarenakan teknik dan praktik-praktik pertanian yang diterapkan oleh petani sertifikasi dalam program sertifikasi *UTZ Certified*.

Untuk mengetahui rata-rata produktivitas lahan petani kakao sertifikasi dan non-sertifikasi dapat dilihat pada Tabel 20 :

Tabel 20. Rata-rata Produktivitas Lahan Per Hektar Selama Satu Tahun Usahatani Petani Kakao Sertifikasi dan Non Sertifikasi di Desa Swatani, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2023.

No.	Uraian	Petani Sertifikasi	Petani Non Sertifikasi
1.	Rata-rata Luas Lahan (Ha)	1,25	1,41
2.	Rata-rata Produksi (Kg)	235	185
3.	Produktivitas (Kg/Ha)	204	128,47

Sumber : Lampiran 20 dan 21, 2023.

Tabel 20 menunjukkan bahwa rata-rata produktivitas lahan untuk petani kakao sertifikasi yaitu 204 kg per hektar per tahun dengan rata-rata luas lahan

1,25 ha dan rata-rata produksi 235 kg. Sedangkan, untuk rata-rata produktivitas lahan untuk petani non-sertifikasi yaitu 128,47 kg per hektar per tahun dengan rata-rata luas lahan 1,41 ha dan rata-rata produksi kakao sebanyak 185 kg. Berdasarkan hal ini, produktivitas lahan yang dimiliki oleh petani sertifikasi lebih tinggi dibandingkan produktivitas lahan yang diperoleh oleh petani non-sertifikasi dalam kurun waktu satu tahun.

5.4.2 Pendapatan Petani Responden

Berusahatani sebagai suatu kegiatan untuk memperoleh produksi di lapangan pertanian, pada akhirnya akan dinilai dari biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh. Selisih dari keduanya merupakan pendapatan dari kegiatan usahatannya. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Jumlah produksi adalah hasil yang diperoleh dari usahatani yang diusahakan, sedangkan harga jual adalah nilai atau harga dari usahatani per satuan produksi. Sedangkan, Biaya yang dikeluarkan oleh petani kakao antara lain biaya tenaga kerja, biaya saprodi, pajak lahan dan penyusutan alat. Sedangkan penerimaan usahatani adalah hasil penjualan produksi.

Perbedaan pendapatan antara petani sertifikasi dan non-sertifikasi dilakukan dengan menggunakan analisis pendapatan usahatani. Analisis pendapatan usahatani dilakukan untuk melihat keberadaan suatu aktivitas usahatani. Perbedaan pendapatan petani sertifikasi dan non-sertifikasi dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Analisis Pendapatan Rata-rata Per Hektar Usahatani Petani Kakao Sertifikasi dan Non Sertifikasi Selama Satu Tahun di Desa Swatani, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2023.

No.	Uraian	Petani Sertifikasi	Petani Non Sertifikasi
1.	Jumlah Produksi (Kg/Ha)	204	128,47
	Harga (Rp)	32.300	30,500
	Penerimaan (Rp)	6.589.200	3.918.353
2.	Biaya Variabel (VC)		
	Biaya Pupuk	715.408	697.451
	Biaya Pestisida	332.994	380.716
	Biaya Upah Tenaga Kerja	1.234.938	1.466.66
	Total Biaya Variabel	2.406.719	1.224.833
3.	Biaya Tetap (FC)		
	Nilai Penyusutan Alat	30.523	25.636
	Pajak Lahan	10.000	10.000
	Total Biaya Tetap	40.523	35.636
4.	Total Biaya (TC)	2.312.196	2.360.177
5.	Harga Premi (Rp 900/Kg)	211.739	0
6.	Pendapatan Bersih	4.404.405	1.321.616

Sumber : Lampiran 20 dan 21, 2023.

Tabel 21 menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan petani kakao sertifikasi adalah sebesar Rp 6.589.200 per hektar per tahun dengan rata-rata total biaya yang dikeluarkan Rp 2.312.196 per hektar per tahun sehingga rata-rata pendapatan bersih yang diperoleh petani sertifikasi per hektar per tahun adalah Rp 4.404.405. Pendapatan bersih petani kakao didapatkan dengan hasil selisih penerimaan dengan total biaya dan dijumlahkan dengan harga premi yang diperoleh sebagai petani sertifikasi. Sedangkan, pada petani non-sertifikasi rata-rata penerimaan yang diperoleh sebesar Rp 3.918.353 per hektar per tahun dengan total biaya yang dikeluarkan Rp 1.981.587 sehingga rata-rata pendapatan bersih yang diperoleh petani non-sertifikasi sebesar Rp 1.936.766 per hektar per tahun.

5.4.3 Hasil Uji Beda Pendapatan Petani Kakao Sertifikasi dan Petani

Kakao Non Sertifikasi

Analisis uji beda rata-rata dengan menggunakan aplikasi SPSS berguna untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata-rata antara dua kelompok sampel yang tidak *berhubungan (Independent Samples T-Test)*. Jika ada perbedaan, rata-rata manakah yang lebih tinggi. Adapun data yang digunakan berskala interval atau ratio. Sebelum melakukan *Independent t- test* terlebih dahulu memperhatikan syarat mutlak dari uji beda ini dengan melihat pada normalitas suatu data dengan pengujian asumsi dasar.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji ini biasanya digunakan untuk mengukur data berskala ordinal, interval, ataupun rasio. Jika analisis menggunakan metode parametric, maka persyaratan normalitas harus terpenuhi yaitu data berasal dari distribusi yang normal (Priyatno, 2010). Hasil uji normalitas rata-rata pendapatan petani kakao sertifikasi dan petani kakao non sertifikasi dapat dilihat pada Tabel 22.

Tabel 22. Uji Normalitas Pendapatan Petani Kakao Sertifikasi dan Non Sertifikasi Selama Satu Tahun di Desa Swatani, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2023.

<i>Tests of Normality</i>		
Uji Kolmogorov-Smirnov	Pendapatan	
	Sertifikasi	Non Sertifikasi
<i>Statistic</i>	0.083	0.120
Df	49	17
Sig.	0.200	0.200
Uji Shapiro-Wilk		
Pendapatan		

	Sertifikasi	Non Sertifikasi
<i>Statistic</i>	0.962	0.919
Df	49	17
Sig.	0.110	0.140

Dari hasil Tabel 22 pada kolom Uji Kolmogorov-Smirnov dengan menggunakan taraf signifikansi sebesar 0,05 dan menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk pendapatan petani sertifikasi dengan petani non-sertifikasi sebesar 0,200 dan 0,200. Karena signifikansi untuk seluruh variable $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data pada variable pendapatan petani sertifikasi dan pendapatan petani non-sertifikasi di Desa Swatani berdistribusi normal. Angka statistic menunjukkan semakin kecil nilainya maka distribusi semakin normal dan nilai df menunjukkan jumlah data. Hal ini sesuai dengan pendapat Priyatno (2010) bahwa data yang dapat dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,05.

Selain itu, jika menggunakan uji Shapiro-Wilk dengan menggunakan taraf signifikansi sebesar 0,05, tabel 20 menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,110 untuk petani sertifikasi dan nilai signifikansi sebesar 0,140 untuk petani non-sertifikasi. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa semua variable $> 0,05$ sehingga data tersebut berdistribusi normal. Hal ini sesuai dengan pendapat Santoso (2014) bahwa data dapat dinyatakan berdistribusi normal apabila mendapatkan nilai sig.i $> 0,05$.

2. Independent Samples T-Test

Independent Samples T-Test digunakan untuk membandingkan dua rata-rata grup yang tidak berhubungan, dalam hal ini terkait rata-rata pendapatan

petani kakao sertifikasi dan petani kakao non-sertifikasi. Adapun data yang digunakan adalah kuantitatif dengan asumsi berdistribusi normal dengan uji normalitas. Untuk melihat analisis perbandingan uji t pendapatan petani sertifikasi dan petani non-sertifikasi dapat dilihat pada Tabel 23.

Tabel 23. Analisis Perbandingan Uji T Pendapatan Petani Kakao Sertifikasi dan Non Sertifikasi Selama Satu Tahun di Desa Swatani, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2023.

<i>Independent Samples Test</i>				
		Pendapatan		
		<i>Equal Variances Assumed</i>	<i>Equal Variances Not Assumed</i>	
<i>Levene's Test for Equality of Variances</i>	F	14.435		
	Sig.	0.000		
<i>t-test for Equality of Means</i>	t	4.968	7.833	
	df	64	61.644	
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0.000	0.000	
	<i>Mean Difference</i>	2737585.15	2737585.15	
	<i>Std. Error Difference</i>	551023.330	349476.989	
	<i>95% Confidence Interval of the Difference</i>	<i>Lower</i>	1636789.50	2038910.25
		<i>Upper</i>	3838380.80	3436260.04

Tabel 23 menunjukkan bahwa nilai F pada *Levene's Test for Equality of Variances* sebesar 14. 435 dengan nilai signifikansi 0.000 sehingga nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa ada perbedaan varians pada pendapatan petani sertifikasi dan petani non-sertifikasi (data tidak homogen). Hal ini sesuai dengan pendapat Widhiarso (2007) tentang ketentuan uji homogen dengan sig: $p < 0,05$ ialah data tidak homogen dan jika data sig: $p > 0,05$ ialah data homogen. Berdasarkan hal itu, penggunaan uji T mengacu pada hasil kolom *Equal Variances Not Assumed*.

Dalam pengambilan keputusan suatu hipotesis, maka yang menjadi pertimbangan adalah nilai sig. (*2-tailed*). Pada tabel 25 menunjukkan bahwa nilai sig. (*2-tailed*) sebesar 0.000. Karena nilai $0.000 < 0,05$, maka dapat

disimpulkan bahwa “ H_0 di tolak dan H_a diterima”. Artinya ada perbedaan antara pendapatan petani kakao sertifikasi dan petani non-sertifikasi. Dapat disimpulkan pula bahwa ada pengaruh program sertifikasi *UTZ Certified* terhadap peningkatan pendapatan petani di Desa Swatani, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Widhiarso (2007) yang menyatakan bahwa jika nilai $\text{sig} < 0,5$, artinya hipotesis diterima yang berarti ada perbedaan rata-rata pendapatan antara kedua data yang diuji.